

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa memiliki nuansa makna yang berbeda pada setiap struktur kalimatnya. Makna kalimat tersebut ditandai dengan hadirnya tanda baca, atau kata-kata khusus untuk memberikan makna tertentu pada struktur kalimat tertentu pula. Misalnya pada kalimat perintah dalam bahasa Indonesia ditandai dengan adanya tanda seru, kalimat permohonan dapat dipahami dari adanya kata ‘tolong’, mohon.

Sebagaimana halnya dalam bahasa Indonesia yang mempunyai struktur kalimat yang beragam, bahasa Jepang pun mempunyai struktur yang beragam pula.

Selain itu bahasa Jepang memiliki bermacam-macam ungkapan pembentuk makna kalimat diantaranya: ～てください *~te kudasai*, ～でもいいです *~te mo ii desu*, ～ことがある *~koto ga aru*. Contohnya :

- 1) すみませんが、この漢字の読み方を教えてください。

sumimasen ga, kono kanji no yomikata wo oshiete kudasai.

Maaf, tolong ajarkan cara membaca Kanji ini. (MN, 1998 : 94)

- 2) えんぴつで書いてもいいですか。

empitsu de kaite mo ii desuka.

Bolehkah menulisnya dengan pensil? (MN, 1998 : 124)

3) 馬に乗ったことがある。

uma ni notta koto ga aru.

Saya pernah naik kuda. (MN, 1998 : 124)

Ketiga contoh kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada contoh kalimat 1 struktur kalimatnya adalah ～てください yang menjelaskan makna permohonan tolong. Pada contoh 2 ～てもいいです merupakan ungkapan yang menjelaskan makna permohonan izin. Sedangkan pada contoh kalimat 3 ～ことがある menyatakan makna suatu hal perbuatan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya jika verba yang digunakan merupakan verba bentuk lampau (のった).

Dari bermacam-macam ungkapan pembentuk makna kalimat tersebut, banyak hal menarik mengenai proses pembentukan struktur dan makna yang terkandung dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis kalimat yang menggunakan ～ことがある.

Mengenai ～ことがある ini Isao Iori (2001:49) mengemukakan sebagai berikut:

「～ことがある」は「～」で表われる動作や出来事が行われる/起こる場合があるということを表します。

“ 「～koto ga aru」 wa 「～」 de arawareru dousa ya deki goto ga okonawareru baai ga aru to iu koto wo arawashimasu.”

‘Bentuk ～ことがある menjelaskan terjadinya suatu kejadian atau aktivitas yang kemungkinan terjadi atau jarang dilakukan yang ditunjukkan dengan 「～」 .

Contohnya sebagai berikut :

- 4) 田中さんは友達とお酒を飲みに行くことがある。

Tanaka san wa tomodachi to osake wo nomini iku koto ga aru.

Terkadang Tanaka suka minum sake dengan temannya.'
(NHB, 2000 : 49)

Pada contoh 4 kalimat ～ことがある menjelaskan suatu aktivitas yang kadang-kadang dilakukan. Verba yang melekat pada ことがある adalah bentuk kamus (行く).

Menurut Kobayashi (2003:53-56) ～ことがある memiliki makna yang berbeda jika digabungkan dengan verba bentuk kamus (~Vru) dan verba bentuk lampau (Vta) yaitu:

1. Vru koto ga aru bermakna 蓋然性 'gaizensei' (kemungkinan)

Contoh :

- 5) 東京でも雪が降ることがある。

Tokyo demo yuki ga furu koto ga aru.

Di Tokyo pun mungkin turun salju. (KKM, 2000 : 53)

Contoh kalimat (5) menunjukkan hal yang sangat jarang terjadi, tetapi kemungkinan turun salju di Tokyo ada walaupun kemungkinan tersebut sangat kecil. Sehingga dapat dipahami bahwa makna verba (ふる) yang melekat dengan ことがある bermakna kemungkinan. Verba (ふる) termasuk ke dalam jenis

verba *continuative* karena berlangsung dalam beberapa selang waktu dan maknanya tidak statis tetapi menunjukkan aktivitas.

2. *Vta koto ga aru* bermakna 経験:過去の回想 ‘*keiken: kako no kaisou*’
(pengalaman/ kenangan masa lalu)

Contoh :

- 6) 私は1年前にアメリカに行ったことがある。

Watashi wa ichi nen mae ni Amerika ni itta koto ga aru.

Saya 1 tahun yang lalu pernah pergi ke Amerika. (NBHB, 2000 : 48)

Pada contoh kalimat (6) menyatakan suatu kejadian sebagai pengalaman dari kejadian masa lampau yang menyatakan bahwa pada satu tahun yang lalu pernah pergi ke Amerika. Kata kerja yang digunakan bentuk lampau *いった* dari bentuk kamus *いく* yang artinya pergi. Secara struktur *～いったことがある* memiliki makna ‘pernah pergi’. *いく* termasuk ke dalam jenis verba *continuative* karena mengungkapkan pergerakan yang dinamis dalam jangka waktu tertentu yaitu pergi.

Mitsuko (1998:113) menggabungkan *～ことがある* dengan verba bentuk negatif dan menggabungkan *～ことがある* dengan kata benda yang memiliki makna berbeda sesuai dengan struktur kalimatnya.

1. *meishi+datta koto ga aru*

Contoh :

- 7) あのホテルはできるだけ早く予約した方がいいよ。三ヶ月前電話したのに満員だったことがあるんだ。

ano hoteru wa dekiru dake hayaku yoyaku shita hou ga ii yo. Sanka getsu mae ni denwa shita no ni manin datta koto ga aru nda.

Sedapat mungkin lebih baik secepatnya memesan hotel terlebih dahulu padahal, 3 bulan sebelumnya telah menelpon/menghubungi untuk memesan tetapi sudah penuh. (NBJ, 2000 : 113)

Pada contoh kalimat tersebut ～ことがある diikuti dengan 名詞 + だったことがある. Struktur ことがあるんだ menggunakan bentuk lampau karena menunjukkan sesuatu hal yang sudah lampau. Kalimat (7) merupakan kejadian yang memiliki manfaat menyampaikan informasi atau memberikan informasi mengenai sesuatu yang pernah dialami. Hotel tersebut walaupun dipesan tiga bulan sebelumnya tetapi kadang-kadang sudah penuh. Kata 満員 pada kalimat (7) merupakan kata benda yang berarti penuh, karena 満員 merupakan kata benda maka harus ditambahkan dengan bentuk だった (verba kopula dalam bentuk lampau) karena secara struktur ～ことがある dapat diikuti kata benda jika kata bendanya ditambahkan dengan だった dan maknanya menjadinya lampau (kejadian yang terkadang terjadi atau kemungkinan terjadi di saat lampau).

2. V-ないことがある ‘V-nai koto ga aru’

Contoh :

8) 乾期に入ると二ヶ月以上もあめがふらないことがある。

Kanki ni hairu to nika getsu ijyou mo ame ga furanai koto ga aru.

Jika masuk musim kemarau 2 bulan lebih hujan terkadang tidak turun. (NBJ, 2000 : 113)

Makna dalam kalimat tersebut dapat diartikan jika musim kemarau tiba, selama 2 bulan lebih hujan terkadang tidak turun. Makna kalimat tersebut dapat dipahami karena kata kerja di dalamnya telah diubah terlebih dahulu menjadi kata kerja bentuk negatif (ふる menjadi bentuk negatif ふらない) yang berarti tidak turun hujan. Secara struktur jika kalimat bentuk negatif ふらない digabungkan dengan ことがある maknanya dapat menyatakan suatu kejadian yang tidak dapat terjadi atau kemungkinan terjadinya sangat kecil. Jika dilihat dari jenis verbanya, verba ふる merupakan verba *continuative* karena maknanya tidak statis, terdapat pergerakan dinamis dalam jangka waktu tertentu.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut struktur ことがある mempunyai makna yang beragam disesuaikan dengan bentuk yang melekat dengan struktur tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini. Dan karena kata yang bergabung dengan struktur ～ことがある ini harus mengalami perubahan terlebih dahulu dari segi morfologisnya, dan setelah bergabung dengan struktur ini, secara sintaksis mengalami perubahan pula, maka penulis menggunakan kajian morfosintaksis. Kemudian untuk mengetahui perbedaan makna yang ditimbulkannya digunakan kajian semantik. Dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal ini dan diharapkan penulis dapat memahami dengan jelas penggunaan ～ことがある dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kelas kata apa saja yang dapat bergabung dengan struktur *～ことがある ～koto ga aru?*
2. Jenis verba apa saja yang dapat bergabung dengan struktur *～ことがある ～koto ga aru?*
3. Makna apa saja yang terkandung dalam kalimat berbentuk *～ことがある ～koto ga aru?*

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penulis melakukan penelitian adalah agar mendapatkan jawaban yang jelas dari rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dapat bergabung dengan *～ことがある ～koto ga aru*
2. Mendeskripsikan kata kerja yang dapat bergabung dengan *～ことがある ～koto ga aru.*
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam bentuk *～ことがある ～koto ga aru*

Dengan penelitian ini, peneliti ingin memberikan penjelasan mengenai jenis kelas kata dan verba apa saja yang dapat bergabung dengan bentuk *～こと*

がある ~*koto ga aru* tersebut, sehingga dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang untuk lebih mendalami dan memahami struktur atau pembentukan kalimat dan makna-makna yang terkandung dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis dan cara mengumpulkan data secara *study literature* (studi kepustakaan). Metode analisis deskriptif, yang menurut (Djajasudarma,1993:8-9) merupakan suatu metode yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal untuk menemukan bahan bacaan yang berkaitan dengan data.
2. Mengklasifikasikan data-data yang sudah didapat.
3. Menulis atau menyusun laporan penelitian yang akan dilakukan.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam 4 Bab. Bab I berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, metode penelitian dan teknik kajian serta organisasi penulisan. Dalam Bab II peneliti menguraikan tentang kajian teori yang berisikan penjabaran mengenai teori-teori yang terdiri dari morfosintaksis, semantik, makna gramatikal, makna leksikal, kategori semantik verba, makna dari ～ことがある *~koto ga aru* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab III adalah analisis mengenai ～ことがある *~koto ga aru* dalam kalimat bahasa Jepang. Pada bagian ini akan menganalisis berbagai data yang ditemukan dari berbagai buku-buku sumber berupa kalimat ～ことがある *~koto ga aru*. Bab IV adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan penjelasan dari point-point yang terdapat pada rumusan masalah.

Struktur organisasi seperti ini di maksud agar pembaca dapat menyusuri tahap penelitian dengan baik.